

EFEKTIVITAS *CINEMA THERAPY* BERBASIS ANIMASI DALAM MENINGKATKAN EMPATI SISWA KELAS VII-A SMP MUHAMMADIYAH KAMPUNG PISANG**Syaiful Bahri*, Nurbaity & Ramadhian Arifah**

saiful.nani@yahoo.com, nurbaity.bustamam@gmail.com dan ramadhianarifah@gmail.com

Universitas Syiah Kuala

Abstract : *Empathy is a form of caring that involves emotional connection in understanding the feelings of others. However, there are still many teenagers who have not been able to explore their empathy, so it needs to be improved. One way to increase empathy is to use animation-based cinema therapy techniques. Cinema Therapy as a counseling method that uses films to have a positive effect on the counselee. The animation used in this treatment is the one that contains the value of empathy. The purpose of the study was to analyze the effectiveness of increasing empathy for SMP Muhammadiyah Kampung Pisang students through animation-based cinema therapy. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental design method of one-group pretest-posttest type to see the effect of cinema therapy to increase empathy. This study involved 8 students of grade VII-A SMP Muhammadiyah Kampung Pisang who had a low empathy pre-test score. The data was obtained through an empathy scale which was then analyzed with the help of SPSS version 20 using the Wilcoxon test. The results showed that animation-based cinema therapy was effective in increasing empathy for SMP Muhammadiyah Kampung Pisang students.*

Keywords: *Empathy; Cinema Therapy; Animation.*

Abstrak : Empati adalah sebuah bentuk perhatian yang melibatkan hubungan emosi dalam memahami perasaan orang lain. Namun masih banyak remaja yang belum dapat mengeksplorasi empati mereka, sehingga perlu ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan empati adalah menggunakan teknik *cinema therapy* berbasis animasi. *Cinema Therapy* sebagai metode konseling yang menggunakan film untuk memberikan efek positif pada konseli. Animasi yang digunakan dalam *treatment* ini ialah yang mengandung nilai empati. Tujuan penelitian untuk menganalisis keefektifan peningkatan empati siswa SMP Muhammadiyah Kampung Pisang melalui *cinema therapy* berbasis animasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif metode *pre-experimental design* jenis *one-group pretest-posttest* untuk melihat pengaruh *cinema therapy* untuk meningkatkan empati. Penelitian ini melibatkan 8 siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah Kampung Pisang yang memiliki skor *pre-test* empati rendah. Data diperoleh melalui skala empati yang kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS versi 20 menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cinema therapy* berbasis animasi efektif untuk meningkatkan empati siswa SMP Muhammadiyah Kampung Pisang.

Kata Kunci: *Empati; Cinema Therapy; Animasi.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah fase remaja. Menurut Hurlock (Mulinda dkk., 2020) periode remaja adalah periode transisi atau peralihan dari periode anak-anak ke periode dewasa, dan

dalam masa perkembangannya remaja dituntut memenuhi tugas perkembangan dan mempunyai kecerdasan emosional serta perkembangan moral yang baik. Menurut Damon (Santrock, 2007) perasaan positif seperti empati, memberikan kontribusi

terhadap perkembangan moral anak, merasakan empati berarti bereaksi terhadap perasaan orang lain tersebut.

Empati pada anak merupakan suatu parameter yang dapat menunjukkan sejauh mana mereka berhasil dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri. Bessel & Yuille (Ni'mah, 2018) mengatakan bahwa kata "empati" diciptakan oleh Ticner berasal dari terjemahan Bahasa Jerman yaitu : "*einfulung*" yang berarti memproyeksikan diri dari dalam apa yang kita amati. Empati menurut Hurlock (Marice dkk., 2017) ialah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Umar (Nurbaiti, 2019) menyebutkan bahwa empati merupakan suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada di dalam situasi orang lain.

Menurut Davis (Ula, 2017) empati memiliki dua komponen dan masing-masing komponen terdapat dua aspek yang yang tidak bisa dipisahkan, yaitu: komponen kognitif dan komponen afektif. Empati Kognitif didasari proses intelektual seperti membayangkan dan memikirkan sebuah situasi berdasarkan sudut pandang orang lain. Komponen kognitif terdapat dua aspek empati, yakni: a) *Perspective taking* merupakan kemampuan mempertimbangkan sudut pandang orang lain dan mampu membayangkan serta mampu menempatkan diri pada posisi orang lain; b) *Fantasy* kecenderungan untuk mengubah pola diri secara imajinatif kedalam pikiran, perasaan dan tindakan karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, film maupun dalam permainan. Selanjutnya, komponen afektif merupakan kecenderungan seseorang mengalami pengalaman emosi yang dirasakan orang lain. Komponen afektif terdapat dua aspek, yakni: a) *Empathic concern* merupakan cerminan dari perasaan simpati, kasihan dan kepedulian orang lain yang sedang mengalami kesulitan; b) *Personal distress* merupakan reaksi yang ditunjukkan dari personal distress dapat ditampilkan berupa rasa takut, gelisah, cemas,

khawatir jika tidak menolong, dan merasa terganggu serta kebingungan dalam menghadapi kesulitan orang lain.

Menurut Goleman (Angelyna & Liauw, 2020) empati pada diri seseorang memiliki ciri-ciri berikut: Empati kognitif, ialah seseorang yang mampu mendengarkan orang lain dengan baik tanpa memotong pembicaraan, tidak meremehkan masalah lawan bicaranya, dan juga tidak membandingkan dengan masalah pribadi yang juga dialami; Empati afektif ialah seseorang yang mampu dengan lapang dada menerima pendapat orang lain, dan mampu melihat dan menilai permasalahan tidak dari satu sudut pandang saja; Empati belas kasih, merupakan kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain, mampu membaca dan memahami perasaan orang lain tanpa diberitahu, tetapi melalui pengamatannya terhadap bahasa verbal maupun non-verbal yang orang tersebut ekspresikan seperti ekspresi wajah, gerak-gerik tubuhnya, dan nada bicaranya.

Empati merupakan unsur paling penting dalam kompetensi sosial, seseorang yang ingin berhasil dalam menjalin hubungan sosial diperlukan kemampuan berempati yang baik, karena empati merupakan unsur dari kecerdasan *social competency*. Ketika anak memasuki lingkungan baru, anak harus mampu menyesuaikan diri dengan baik agar pertumbuhan dan perkembangannya juga terpenuhi dengan baik pula, tentu saja hal tersebut didukung dengan kompetensi sosial yang dimilikinya.

Rasa empati yang rendah akan menyebabkan anak menjadi individu yang egosentris, Renata dkk. (2020) menyebutkan sifat egosentrisme lahir disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam memahami sudut pandang pemikiran orang lain. Jika tidak dibimbing akan muncul sikap yang hanya mementingkan diri sendiri, acuh, dan tidak peduli terhadap sesama dapat menjadikan individu yang anti sosial. Bentuk-bentuk perilaku anti-sosial diantaranya ialah seperti *bullying* dan perilaku agresi lainnya (Maulani, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan bersama wali kelas VII A di SMP Muhammadiyah Kampung Pisang, diperoleh informasi bahwa ada sejumlah siswa yang sulit untuk bersosialisasi dan dikucilkan, suka mengganggu temannya hingga menangis, tidak ikut membantu membersihkan kelas, dan masih ada sejumlah siswa yang menunjukkan sikap egosentris.

Bimbingan konseling memiliki berbagai pendekatan untuk membantu siswa dalam mencapai tahap perkembangannya, salah satunya ialah dengan teknik *cinema therapy*. Menurut Gary Solomon (Larasati, 2020) juga mendefinisikan *cinema therapy* sebagai metode konseling yang menggunakan film untuk memberikan efek positif pada konseli. Menurut Suarez (Habsyah, 2019) *cinema therapy* ialah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan peserta didik. Hesley & Hesley (Fatchurahman, 2017) menyebutkan film sebagai media terapi untuk membuka hambatan emosional pada individu ternyata efektif. *Cinema therapy* mewujudkan sebuah inovasi yang bisa dijadikan sebuah kekuatan untuk meningkatkan kesadaran diri, serta menemukan suatu keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melaksanakan teknik *cinema therapy* terdapat beberapa tahapan menurut Gregerson (Suwanto & Nisa, 2017), tahapan-tahapan tersebut ialah: Pengarahan, yaitu mempersiapkan atau menyusun petunjuk. Di dalam petunjuk dapat direkomendasi seperti: agar tetap nyaman dalam menonton memperhatikan posisi tubuh mengatur pernapasan untuk melepaskan ketegangan, dan hal terkait reaksi pribadi yang terbentuk; Pemilihan film. Terapis harus memilih film yang dapat disesuaikan dengan situasi individu, masalah, kebutuhan, dan tujuan; Penugasan “Pekerjaan Rumah”. Terapis harus mengajak bersama mendiskusikan reaksi terhadap film, individu dapat menulis reaksi mereka berupa catatan untuk digunakan dalam diskusi bersama.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* berpengaruh terhadap

kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, karena dengan model tersebut menyediakan lingkungan belajar yakni dengan menonton film, konseli akan belajar mencari dan menemukan suatu wawasan baru dalam memandang fenomena sosial yang terjadi di lingkungan. Sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menurutnya sebagian besar dipelajari manusia terjadi melalui proses peniruan (*imitation*) dan peyajian contoh perilaku (*modeling*). Siswa akan mempraktikkan kembali perilaku yang telah diamati dan tiru, lalu mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas *Cinema Therapy* Berbasis Animasi dalam Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah Kampung Pisang”. Peneliti ingin menganalisis keefektifan pendekatan *cinema therapy* berbasis animasi dalam meningkatkan empati siswa Sekolah Menengah Pertama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (Habsyah, 2019) penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian suatu perlakuan atau treatment terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan. Dalam metode penelitian eksperimen terdapat beberapa design menurut Sugiyono (Rukminingsih. dkk., 2020) salah satu design tersebut ialah *pre-experimental design*. Bentuk design yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design* karena dalam meningkatkan empati siswa hanya diterapkan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding.

Bentuk rancangan penelitian yang akan dilakukan adalah:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Sumber : Machshushoh & Nawantara (2018).

Keterangan:

O₁ : *Pre-test*

X : *Treatment cinema therapy* berbasis animasi.

O₂ : *Post-test*

Penilaian awal (*pre-test*) diberikan untuk melihat kondisi sample sebelum diberikan *treatment*, dan setelah diberikan *treatment* juga diberikan penilaian akhir (*posttest*), guna melihat bagaimana pengaruh *treatment* terhadap perkembangan individu.

Subjek dalam penelitian ini adalah 8 siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah, yang memiliki skor empati rendah, dan akan diberikan *treatment* kepada subjek penelitian tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan dengan model Skala Likert. Uji validitas instrument penelitian melalui uji validitas isi oleh tiga orang ahli dan juga dilakukan menggunakan Spearman's dan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbah. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Sgned Ranks Test dengan bantuan SPSS versi 20. Kriteria pengambilan keputusan pada uji Wilcoxon ini berdasarkan angka adalah sebagai berikut: Jika probabilitas > 0,05 maka H_a diterima, jika probabilitas 0,05 maka H_o diterima.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Proses *treatment* dilakukan 4 kali pertemuan dengan waktu setiap pertemuan kurang lebih 3x45 menit pelajaran. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan dengan pertimbangan subjek penelitian memiliki empati rendah, maka peneliti mengambil 8 orang dengan skor empati rendah sesuai hasil *pre-test*.

Pada *treatment* pertama ini peneliti terlebih dahulu membangun hubungan baik (*rapport*) untuk membentuk dinamika kelompok, dan menyepakati kontrak konseling. Pada tahap ini peneliti menjelaskan dahulu tentang permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu tentang rasa empati yang

dipahami dan yang terjadi pada diri masing-masing siswa. Banyaknya dampak buruk yang bisa ditimbulkan jika memiliki rasa empati rendah, maka peneliti melanjutkan kegiatan pada pertemuan pertama ini dengan menerapkan teknik *cinema therapy* berbasis animasi *Zootopia*.

Pada pertemuan kedua, karena para siswa sudah memahami apa itu rasa empati, peneliti mengajak anggota kelompok untuk belajar cara berempati dari animasi kedua, yaitu animasi *Encanto*. Pada pertemuan ketiga, para siswa sudah memahami berbagai aspek empati, pada pertemuan ketiga ini peneliti mengajak para anggota kelompok mempelajari aspek empati *perspective taking* dari animasi *UP* dan memberikan penguatan positif dalam membiasakan perilaku berempati dalam kehidupan sehari-hari.

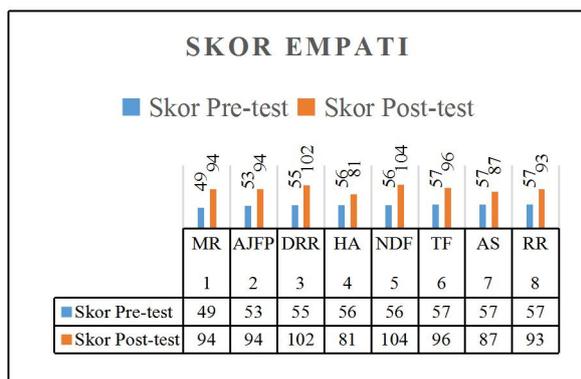
Pada pertemuan selanjutnya atau pada pertemuan terakhir, peneliti merangkul semua aspek empati yang bisa dicontoh dari animasi *Inside Out*, animasi tersebut mencontohkan semua aspek empati seperti: *perspective taking, fantasy, empathic concern* dan *personal distress*. Pada pertemuan ini peneliti memastikan semua anggota kelompok telah memahami perihal empati, dan mampu menerapkannya dalam keseharian, lalu mengakhiri sesi *treatment* dengan mengungkapkan perasaan masing-masing anggota kelompok dan diakhiri dengan pemberian *post-test*. Pada semua pertemuan, para anggota kelompok menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlebih mereka menyukai semua animasi yang diperlihatkan.

Setelah *treatment* selesai diberikan dan memperoleh hasil *post-test*, selanjutnya peneliti melakukan analisis hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui apakah *treatment* yang diberikan efektif. Berikut deskripsi data hasil *pre-test* dan *post-test* empati siswa:

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* Empati

No	Inisial Nama	Pre-test		Post-test	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	MR	49	Rendah	94	Tinggi
2.	AJFP	53	Rendah	94	Tinggi
3.	DRR	55	Rendah	102	Tinggi
4.	HA	56	Rendah	81	Sedang
5.	NDF	56	Rendah	104	Tinggi
6.	TF	57	Rendah	96	Tinggi
7.	AS	57	Rendah	87	Sedang
8.	RR	57	Rendah	93	Tinggi
Jumlah		440		751	
Rata-rata		55	Rendah	93,875	Tinggi

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat dilihat perbandingan skor *pre-test* dengan *post-test* empati siswa, skor *pre-test* sebanyak 440 dengan rata-rata 55 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *post-test* sebanyak 751 dengan rata-rata 93,875 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan skor sebanyak 311 dengan rata-rata 38,875. Artinya bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* berbasis animasi dapat meningkatkan empati siswa. Adapun secara sistematis untuk melihat tingkat empati siswa berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan *treatment* adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* Empati

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan skor *pre-test* ke skor *post-test* dari masing-masing siswa. Peningkatan skor pada masing-masing siswa berbeda-beda, ada yang jumlah peningkatan tertinggi mencapai 48 poin dan yang terendah mencapai 25 poin. Dan dapat dijelaskan bahwa pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan empati yang signifikan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* berbasis animasi dalam meningkatkan empati siswa menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan skor *pre-test* ke skor *post-test*, pada skor *pre-test* jumlah skor siswa adalah 440 dengan rata-rata 55. Sedangkan skor *post-test* terjadi peningkatan skor menjadi 751 dengan rata-rata 93,875.

Selanjutnya, analisis statistika menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan SPSS 20 yang menunjukkan sig=0,012. Jadi, hasil uji *wilcoxon* dalam penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a . Karena dalam pengambilan keputusan, apabila nilai sig. (0,012) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dengan *post-test*. Sehingga disimpulkan hasil analisis uji *wilcoxon* tersebut menggambarkan bahwa meningkatkan empati siswa melalui *cinema therapy* berbasis animasi secara signifikan sangat efektif.

Hasil penelitian yang diperoleh, sejalan dengan pendapat Gary Solomon (Habsyah, 2019) ia menjelaskan bahwa *cinema therapy* merupakan salah satu jenis terapi yang menggunakan film sebagai alat terapi, film dapat memberikan efek positif pada klien. Menurut Hesley & Hesley (Fatchurahman, 2017) menjelaskan bahwa penggunaan film sebagai media terapi untuk membuka hambatan emosional pada individu ternyata efektif. Teknik *cinema therapy* merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang dalam perlakuannya menggunakan beberapa film untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, seperti perilaku berempati. Melalui *cinema therapy*, siswa akan belajar dalam mencari dan menemukan suatu wawasan baru dalam memandang fenomena sosial yang terjadi di kehidupannya sehari-hari.

Dilihat dari hasil penelitian di atas, dapat diperkuat dengan manfaat *cinema therapy* dimana para siswa mampu memvisualisasikan gambaran informasi dari pesan yang terdapat dalam film, dan merefleksikan secara bersamaan dengan anggota kelompok lain. Jenis film yang

digunakan dalam penelitian ini ialah film animasi, dimana film animasi merupakan film yang banyak mencontohkan nilai sosial, terutama contoh perilaku empati. Melalui film animasi, siswa juga dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan tokoh film karena umumnya penggunaan bahasa dalam film animasi lebih sederhana dan ringan. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk memberikan *treatment* untuk meningkatkan empati menggunakan teknik *cinema therapy* berbasis animasi, yang diterapkan kepada para siswa yang memiliki rasa empati rendah.

Empati menurut Davis (Agustin dkk., 2021) merupakan reaksi seseorang terhadap pengamatannya pada pengalaman orang lain. Defenisi empati lebih luas ialah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, terhadap kondisi yang sedang dialami tanpa kehilangan kontrol dirinya. Adapun empati menurut Hatch (Rosyida, 2020) adalah memahami hati, pikiran, dan jiwa orang lain termasuk motif, latar belakang, dan perasaan mereka. Semakin besar empati pada orang lain, semakin besar pula bisa menghargai dan menghormati orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri pada posisi orang lain.

Adanya penelitian sebelumnya mengenai *cinema therapy* untuk meningkatkan empati siswa, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Latifah & Susanti (2016) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Empati Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang Melalui Penggunaan Teknik Sinema Terapi” menunjukkan bahwa intervensi pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen dengan menggunakan film yang didalamnya terkandung pesan moral akan pentingnya empati dapat meningkatkan empati siswa, hal ini dapat diketahui dari nilai Sig. (0,0025) < 0,05 bahwa empati siswa meningkat setelah diberikan sinema terapi.

Hasil serupa juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Khusumadewi

& Juliantika (2018) yang berjudul “Efektivitas *Cinema Therapy* untuk Meningkatkan Empati Siswa”, membuktikan bahwa film memiliki efek positif untuk meningkatkan empati siswa, setelah diberikan *cinema therapy* wawasan dan pengetahuan siswa mengenai empati meningkat dengan baik, karena proses implementasi yang disertai diskusi, pernyataan ini juga dibuktikan dengan nilai Sig. (0,008) < 0,05 yang berarti perlakuan yang diberikan berpengaruh dalam meningkatkan empati siswa. Dari penelitian sebelumnya, peneliti memiliki pertimbangan lain untuk memberikan *cinema therapy* berbasis animasi untuk meningkatkan empati siswa SMP Muhammadiyah Kampung Pisang.

Cinema therapy yang peneliti maksud ialah layanan bimbingan kelompok menggunakan film animasi sebagai sebuah teknik untuk meningkatkan empati siswa, perlakuan diberikan langsung secara tatap muka kepada 8 orang siswa yang berdasarkan hasil *pre-test* memiliki empati rendah untuk dapat ditingkatkan empatinya. Menurut Feldman dkk., (Rosyida, 2020) dalam tahap perkembangan empati, subjek sudah masuk dalam perkembangan kognitif tahap operasional formal sehingga proses internalisasi nilai empati yang disajikan melalui film menjadi lebih mudah, karena subjek telah mampu berpikir secara abstrak untuk dapat menemukan arti dari sebuah karya sastra lewat adegan film yang diberikan, dan sudah terampil dalam memahami sudut pandang orang lain.

Ketika diberikan perlakuan berupa *cinema therapy* berbasis animasi, siswa mampu merefleksikan perasaan dan pengalaman lewat cerita yang mereka ungkapkan. Empati siswa setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan yang sangat positif, tidak hanya terlihat dari hasil *post-test* namun juga terlihat dari cara mereka mengikuti bimbingan kelompok, lebih mendengarkan teman lain bercerita dan mencoba memahami bagaimana perasaan temannya ketika bercerita. Pengaplikasian teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan empati terbukti efektif, dan layanan

bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan empati siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan empati siswa SMP Muhammadiyah Kampung Pisang melalui *cinema therapy* berbasis animasi dapat disimpulkan bahwa: Terjadi perbedaan skor empati setelah diterapkan *cinema therapy* dengan nilai *pre-test* jumlah skor siswa adalah 440. Sedangkan skor *post-test* terjadi peningkatan skor menjadi 751. Dari keempat aspek empati, terlihat bahwa aspek *Fantasy* dan *perspective taking* mengalami perubahan dan peningkatan dibandingkan aspek *personal distress* dan *empathic concern* Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* berbasis animasi dalam meningkatkan empati siswa SMP Muhammadiyah Kampung Pisang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, U. M., Mubina, N., & Hakim, A. R. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Film dalam Meningkatkan Empati pada Narapidana Kasus Kekerasan Seksual di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Karawang. *Jurnal Psikologi Prima Volume 04 Nomor 02 (2021)*, 04, 1–11.
- Angelyna, & Liauw, F. (2020). Fenomenologi sebagai Metode Pengembangan Empati dalam Arsitektur. *Jurnal STUPA*, 2(2), 1413–1426.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8535>
- Fatchurahman, M. (2017). Penerapan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya merokok. 3, 1–10.
- Habsyah, N. Y. (2019). Penerapan Cinema Therapy dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Cileunyi. 4(1), 21–37.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Khusumadewi, A., & Juliantika, Y. T. (2018). The Effectiveness Of Cinema Therapy To Improve Student Empathy. 212, 566–569.
<https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.124>
- Larasati, I. T. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Cinema Therapy untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. 21(1), 1–9.
- Latifah, L., & Susanti, R. H. (2016). Upaya Meningkatkan Empati Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang Melalui Penggunaan Teknik Sinema Terapi. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(2), 88–95.
- Machshushoh, D. N., & Nawantara, R. D. (2018). Efektivitas Cinema Therapy dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa.
- Marice, Istirahayu, I., & Fitriyadi, S. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan empati Siswa Kelas VII di SMP N 7 Singkawang. 2, 15–18.
- Maulani, S. (2018). Perilaku Anti Sosial pada Anak Sekolah Dasar dan Upaya Pemecahannya. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1, 24–39.
- Mulinda, R., Afiati, E., & Conia, D. D. P. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 31–41.
- Ni'mah, R. (2018). Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik. *At-Tuhfah*, 6(1), 99–115.
<https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeisla.man.v6i1.85>
- Nurbaiti, R. (2019). Efektivitas bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sociodrama untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku. *Skripsi*.
- Rangga, C. D. (2017). Efektivitas Cinema Therapy untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri di Depan Kelas Siswa Kelas XI Pemasaran SMK PGRI 3 Kediri Tahun 2016/2017.
- Renata, D., Satrianta, H., Permatasari, R., Rufaidah, A., Utami, S., & Nisa, A. (2020). Movie Therapy To Developing Prosocial Behavior of Childhoods. *FIKROH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1–16.
<https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i1.56>

- Rosyida, A. H. (2020). *Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Empati*. 8(2), 211–220.
- Rukminingsih., Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Suwanto, I., & Nisa, A. T. (2017). *Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok*. 3, 147–152.
- Ula, A. M. (2017). *Hubungan Empati dengan Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Malang*.
- Wicaksono, G. (2018). Efektivitas Metode Cinematherapy Terhadap Peningkatan Konsep Diri Positif Siswa SMA. *Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4, 305–313.